

Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)

Wirayanti¹, Erna², Cherawati³, Khaerani S⁴

¹UPT SPF SMPN 21 Makassar, ²UPT SPF SD Inpres Maccini Baru, ³UPT SPF SMP Negeri 20 Makassar, ⁴UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 09, 2024

Revised May 15, 2024

Accepted May 23, 2024

Available online 28 May, 2024

Kata Kunci:

Metode Pendidikan Tradisional;
Membina Akhlak; Santri

Keywords:

Traditional Education Methods;
Building Character; Santri.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan tradisional yang diterapkan di Pesantren Nahdlatul Ulum, Kabupaten Maros, dalam membina akhlak santri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode sorogan, bandongan, serta pembinaan langsung oleh kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan pesantren, yang mengedepankan kedekatan emosional antara guru dan santri, disiplin spiritual yang ketat, serta penerapan nilai-nilai Islam secara intensif, efektif dalam membina akhlak mulia para santri. Kedekatan hubungan personal antara kiai dan santri menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pendidikan akhlak di pesantren lain, serta menjadi referensi dalam penguatan peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the traditional educational methods applied at Pesantren Nahdlatul Ulum, Maros Regency, in fostering the moral character of its students. As a traditional Islamic educational institution, pesantren plays a significant role in shaping the character and morals of the younger generation. Through a descriptive qualitative approach, this research analyzes various teaching methods, such as the sorogan method, bandongan, and direct mentorship by the kiai. The findings reveal that the pesantren's educational methods, which prioritize emotional closeness between teachers and students, strict spiritual discipline, and the intensive application of Islamic values, are effective in nurturing the moral integrity of the students. The personal bond between the kiai and students is a key factor in the internalization of ethical and spiritual values. These findings are expected to provide significant contributions to the development of moral education methods in other pesantren and serve as a reference for strengthening the role of pesantren as a center for character education in Indonesia.

PENDAHULUAN

Masa depan peradaban bangsa Indonesia modern harus berpijak pada nilai luhur agama dan budaya bangsa Indonesia. Pendok pesantren menjadi mediator pembentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, unggul dan mampu bersaing dalam peradaban dunia internasional. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang dan dinamis, karena manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa, dewasa yang dimaksud disini adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Proses pendidikan sebenarnya berlangsung sepanjang sejarah dan

*Corresponding author

E-mail addresses: jumwir@gmail.com

perkembangan manusia, berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Allah SWT menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya tersebut, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Allah SWT menurunkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui rangkaian proses yang sangat panjang melalui utusan para rasul-rasul yang teramat banyak jumlahnya. Hakikatnya seorang rasul yang diutus oleh Allah swt untuk meluruskan kembali ajaran yang di selewengkan atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan perkembangan budaya manusia. Seorang rasul yang diutus kemudian, berfungsi menyempurnakan dan meluruskan ajaran Islam yang dibawa oleh rasul sebelumnya. Dan rangkaian penyempurnaan tersebut menjadi sempurna dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik terkait derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan asal muasalnyanya kejadiannya.

Pendidikan Agama Islam dalam salah satu ruang lingkup diskursusnya memiliki kajian tentang akhlak, pembinaan akhlak merupakan salah satu misi profetik di utusnya nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab ditengah suramnya nilai-nilai moral dan kesenjangan sosial diambang batas kemanusiaan, pada bidang pendidikan akhlak laku peserta didik (santri) menjadi cerminan keberhasilan dari terselenggaranya pendidikan. Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang yang terbentuk dari dalam jiwa yang kerap dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, akhlak tidak dapat diwarisi seperti material melainkan nilai yang selalu di ajarkan, dibiasakan dalam laku hidup sosial sehari-hari. Bukan juga sesuatu yang ada begitu saja, juga bukan sesuatu yang bersifat permanen, tapi akhlak merupakan sesuatu yang dinamis cenderung berubah-ubah.

Pendidikan agama Islam di pondok pesantren merupakan salah satu cara yang ditempuh sebagai usaha mendidik dan membina akhlak santri atau peserta didik, agar sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik. Pada buku ilmu jiwa agama Zakiyah Drajat (1998) berpendapat bahwa:

Perkembangan agama atau akhlak pada masa peserta didik terjadi melalui hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama semakin banyak unsur agama dalam pribadi peserta didik sehingga sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁸

Pendapat ini pada satu sisi memberikan penjelasan bahwa pribadi peserta didik atau santri dengan interaksi dan adaptasinya dengan objek diluar dirinya turut berkontribusi dalam pembentukan akhlak dan kepribadiannya. Akhlak seseorang menjadi cerminan dari kontruksi pengetahuan dan terlebih tinggi dari itu akhlak merupakan dorongan atau ekspresi jiwa yang sangat erat dipengaruhi oleh nilai spiritualnya. Uraian pendapat ini tampak jelas bahwa keimanan seseorang erat kaitannya dengan bagaimana akhlaknya. Oleh karena demikian pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik kepada ajaran utama agama Islam itu sendiri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam membina akhlak dan moral generasi muda, terutama di tengah tantangan era globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks modern, pendidikan karakter yang diberikan oleh pesantren melalui metode tradisional seperti **sorogan**, **bandongan**, dan bimbingan langsung oleh kiai, masih dianggap relevan dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia (Dhofier, 2011). Penelitian ini penting dilakukan karena, meskipun metode pendidikan modern semakin berkembang, pesantren tetap menjadi salah satu lembaga yang mampu menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman secara efektif. Pesantren Nahdlatul Ulum di Kabupaten Maros, sebagai objek kajian, mewakili pesantren tradisional yang menerapkan sistem pendidikan berbasis interaksi personal dan kedekatan emosional antara kiai dan santri, yang terbukti efektif dalam membentuk moralitas dan spiritualitas santri.

Pondok pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros merupakan wadah pendidikan Islam tradisional yang berupaya mendidik generasi bangsa, mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya pada ranah spiritual serta membina akhlak mulai pada sisi emosionalnya dan juga keterampilan- keterampilan umum lainnya.

Lebih lanjut, penelitian ini relevan karena menghadapi kenyataan bahwa modernisasi sering kali membawa krisis identitas dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Pesantren, dengan metode pendidikan tradisionalnya, menawarkan solusi dalam mempertahankan akhlak dan etika di tengah arus perubahan zaman (Zarkasyi, 2015). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan model pendidikan karakter di era modern, serta menjadi referensi penting bagi upaya penguatan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sebuah studi oleh Ramdani dan Rofiki (2022) menegaskan bahwa pesantren tetap relevan dalam membina akhlak santri melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren, khususnya Pesantren Nahdlatul Ulum, tetap menjadi lembaga yang krusial dalam pendidikan Islam kontemporer.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pesantren dan Peranannya dalam Pendidikan Islam

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan agama dan pembinaan karakter. Secara umum, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di mana santri (murid) tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai (guru agama) dengan fokus pada ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan bahasa Arab (Dhofier, 2011). Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai institusi yang membentuk akhlak dan moral santri melalui kegiatan sehari-hari yang diatur dengan disiplin ketat berdasarkan nilai-nilai Islam. Peranan pesantren dalam pendidikan Islam sangat penting karena tidak hanya menyediakan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal dan nonformal yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual (Zarkasyi, 2015).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia dan dikenal sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Pesantren memiliki ciri khas dengan adanya kiai sebagai pengasuh, santri sebagai peserta didik, dan metode pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak serta pemahaman keagamaan yang mendalam.

Menurut Madjid (1997), pesantren adalah lembaga yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu agama tetapi juga sebagai tempat untuk membina karakter dan moral santri. Pesantren berperan penting dalam melahirkan generasi yang memiliki integritas akhlak, kecerdasan, serta komitmen terhadap ajaran Islam.

Wahid (1985) menjelaskan bahwa pesantren berperan sebagai "subkultur" yang memiliki sistem pendidikan berbeda dari sekolah umum. Di dalam pesantren, pembinaan akhlak santri menjadi prioritas yang ditekankan melalui metode pendidikan yang bersifat tradisional namun efektif.

Selain itu, pesantren berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, melalui pengajaran dan pembimbingan sosial yang diberikan oleh para kiai dan tokoh pesantren. Dalam konteks modern, pesantren terus berkembang dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan teknologi, tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Islam (Abdullah, 2014). Oleh karena itu, pesantren memiliki peranan yang strategis dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat serta membina generasi muda agar memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Metode Pendidikan

Metode pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren biasanya mencakup beberapa pendekatan, yaitu **sorogan**, **bandongan**, **halaqah**, dan **ta'lim**. Masing-masing metode ini memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk pemahaman agama dan karakter santri.

- a) Sorogan adalah metode di mana santri membaca dan mempelajari kitab di hadapan kiai secara individu. Santri akan membaca teks kitab di depan kiai, dan kiai akan membimbing serta memberikan koreksi jika ada kesalahan. Metode ini memberikan perhatian khusus pada santri sehingga pembelajaran lebih mendalam dan personal.
- b) Bandongan merupakan metode pengajaran di mana kiai membaca dan menjelaskan kitab kuning secara langsung kepada sekelompok santri. Para santri mendengarkan dan mencatat penjelasan kiai. Metode ini bersifat kolektif dan cocok untuk pembinaan akhlak melalui pemahaman ajaran agama secara luas.
- c) Halaqah adalah model pengajaran berbentuk diskusi yang biasanya melibatkan kiai dan santri dalam bentuk dialogis. Di sini, kiai lebih sering berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan mendalami ajaran Islam.
- d) Ta'lim (pengajaran) menekankan pada pembinaan kepribadian melalui contoh langsung dari kiai dan lingkungan pesantren. Dalam ta'lim, aspek tarbiyah (pendidikan karakter) menjadi bagian integral dalam membangun akhlak mulia.

Zarkasyi (2005) menjelaskan bahwa metode ini memberikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Tidak hanya aspek keilmuan yang ditekankan, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama dari pendidikan pesantren.

Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Pesantren

Akhlak dalam pendidikan Islam mencakup segala aspek perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk perilaku kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. **Al-Ghazali** dalam **Ihya' Ulumuddin** mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi perilakunya. Pendidikan di pesantren menekankan pembinaan akhlak santri yang mencakup:

- a) Adab kepada kiyai: Menghormati dan taat kepada pengajar adalah salah satu ciri khas pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk menghormati kiai sebagai bentuk pendidikan karakter dan ketaatan terhadap otoritas yang lebih tinggi dalam keilmuan agama.
- b) Adab dalam beribadah: Pesantren mewajibkan santri menjalankan ibadah harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir, yang secara langsung berkontribusi pada pembinaan spiritual dan moralitas santri.
- c) Adab dalam kehidupan sosial: Santri diajarkan untuk bersikap santun kepada sesama, menjunjung nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, dan tolong-menolong, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya **adab** dalam pendidikan di pesantren sebagai langkah awal dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Akhlak yang baik tidak hanya diajarkan melalui teori tetapi juga melalui praktik sehari-hari di pesantren.

Teori Pendidikan Karakter dalam Islam

Teori pendidikan karakter dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) melalui internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesabaran, dan kesederhanaan (Muhaimin, 2011). Nilai-nilai ini dijadikan landasan dalam perilaku sehari-hari seorang Muslim, dengan tujuan membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah, memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya pembinaan moral sejak usia dini, baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Zuhdi, 2016).

Pendidikan karakter dalam Islam sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menuntut umat untuk memiliki akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi diri sehingga mampu menyeimbangkan akal dan emosi dalam bertindak.

Al-Attas (1980) menambahkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya untuk menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi lebih penting lagi, mencetak individu yang memiliki adab (akhlak mulia). Dalam konteks ini, pesantren merupakan tempat yang ideal untuk mendidik santri agar memiliki akhlak karimah dan siap menjadi teladan bagi masyarakat.

Proses pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terintegrasi dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan pengamalan ajaran agama. Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) menjadi contoh utama dalam membentuk karakter umat Islam, di mana seluruh ajarannya mengandung nilai-nilai moral yang tinggi (Al-Ghazali, 2005). Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pada konsep *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pengajaran moral) sebagai upaya membentuk kepribadian yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, teori pendidikan karakter dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan etika global yang semakin kompleks.

Relevansi Metode Tradisional dalam Konteks Modern

Meskipun metode tradisional pesantren telah lama diterapkan, relevansinya masih kuat dalam menghadapi tantangan era modern. Pendidikan yang menekankan pada akhlak dan karakter menjadi salah satu solusi untuk menghadapi degradasi moral di kalangan remaja. Metode pendidikan tradisional pesantren tetap relevan dengan tantangan zaman karena mengedepankan integritas moral, spiritualitas, dan kemandirian.

Relevansi metode pendidikan tradisional pesantren dalam konteks modern masih sangat signifikan, terutama dalam hal pembinaan karakter dan moral generasi muda. Meskipun dunia pendidikan mengalami modernisasi, metode tradisional seperti **sorogan** dan **bandongan** yang diterapkan di pesantren tetap memiliki keunggulan dalam menanamkan kedekatan antara guru (kiai) dan murid (santri), serta membentuk disiplin spiritual yang mendalam (Dhofier, 2011). Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral, metode ini memberikan dasar kuat bagi penguatan akhlak mulia melalui interaksi personal dan pembelajaran intensif tentang nilai-nilai Islam (Zarkasyi, 2015). Salah satu aspek penting dari metode tradisional adalah pendekatannya yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan emosional dan spiritual, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter.

Meskipun demikian, untuk tetap relevan, metode tradisional ini perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pendidikan global. Integrasi antara pendidikan tradisional dengan pendekatan modern, seperti penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan kurikulum yang lebih komprehensif, dapat membantu pesantren dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dari metode pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam (Madjid, 2008). Oleh karena itu, relevansi

metode tradisional dalam konteks modern dapat dipertahankan dengan menggabungkan keunggulan tradisi dan inovasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengkaji metode pendidikan tradisional yang diterapkan di Pesantren Nahdlatul Ulum, Kabupaten Maros, dalam membina akhlak santri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik yang diterapkan di pesantren, dengan fokus pada interaksi antara kiai dan santri serta bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui metode pendidikan tradisional seperti **sorogan**, **bandongan**, dan bimbingan langsung oleh kiai (Creswell, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kiai, pengajar, santri, serta tokoh masyarakat untuk memahami penerapan metode pendidikan tradisional dan efektivitasnya dalam membina akhlak santri. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji kurikulum, panduan pendidikan, dan catatan lainnya terkait proses pembelajaran di pesantren (Moleong, 2018).

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi berdasarkan kajian teori tentang metode pendidikan pesantren dan pembinaan akhlak santri. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dibandingkan untuk memastikan keakuratannya (Creswell, 2009). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman mengenai efektivitas metode pendidikan tradisional dalam membina akhlak santri serta bagaimana metode tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut untuk diterapkan di pesantren lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan di pondok pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros.

Pondok Pesantren merupakan identitas pendidikan dan kebudayaan Islam orang Nusantara juga sekaligus menjadi warisan intelektual dalam turats dan sanad keilmuan keislaman bangsa Indonesia. Pondok Pesantren hidup dan berkembang dalam masyarakat sehingga menjadi penguatan eksistensi kebudayaan setempat sekaligus pada sisi lain keberadaan pondok pesantren menjadi filter dari upaya tercerabutnya lokal wisdom dari pengaruh luar baik dalam corak gaya hidup sosial maupun dari maraknya dominasi symbol timur tengah dalam beragama.

Keberadaan lembaga pesantren dalam rentang waktu, proses dan dinamika kesejarahan yang panjang telah menempatkan pendidikan tradisional pondok pesantren menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sarat makna akan dimensi spiritual, juga menjadi media transformatif bagi kebudayaan lokal masyarakat setempat.³²

Masa depan bangsa yang multikultural seperti Indonesia ini mesti bertumpu pada pendidikan dan peradaban yang berbudi luhur, selain memacu diri untuk berperan dalam kemajuan sains dan teknologi agar unggul dan berkarakter dalam persaingan peradaban dunia internasional. Visi progresif lembaga pendidikan pondok pesantren dituntut dan dituntun agar dapat berkembang dan menyelaraskan dengan perkembangan zaman dan mengisinya dengan khazanah kearifan dan kekayaan tradisi pesantren.

Pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros merupakan manifestasi dari tetap eksistensinya lembaga pendidikan tertua di Indonesia, oleh karenanya dalam konteks ini, Andregurutta dan tradisi pesantren merupakan dua variable yang tak dapat dipisahkan dalam dinamika kesejarahan perkembangan Islam orang Bugis. Pesantren erat dengan formulasi eksplisit Islam tradisional, sedang Andregurutta menjadi mediator utama yang menghubungkan Islam tradisoanal dengan lokus sosial dalam konteks perkembangan zaman. Nahdlatul Ulum sebagai sanad keilmuan dari produk asli bangsa Indonesia yaitu pondok pesantren dan secara ideologis merepresentasikan karya dari lembaga pesantren yang lebih dulu lahir dan hadir di tanah Bugis sebagai embrio pemula Akbar Syam (2022).

Tradisionalitas Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum diidentikkan dengan pola pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang merujuk pada kentalnya pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), yang meliputi bidang kajian keilmuan seperti ilmu tauhid, Ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Pola pendidikan dalam lembaga pesantren juga menganut sistem madrasah formal seperti pola pendidikan di tingkat umum. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di Pondok Pesantren

antara lain teretak pada spirit belajarnya semata-mata karena mengharap ridho dan keberkahan oleh Allah SWT, pola belajar pesantren berlaku intensif selama 24 jam dalam sehari semalam, pada sisi hubungan emosional santri di tempatkan sebagai anak, anak adalah amanah Allah SWT yang harus di didik dengan penuh Maudzah hasanah, bijaksana dan penuh kasih sayang.

Secara orientasi pendidikan dalam visi misi-nya, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum tidak hanya menjadikan kecerdasan intelektual menjadi tujuan tunggal dengan segala macam cabang ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan pesantren menjadikan pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat mendasar untuk dipenuhi. Mendidik akhlak dan jiwa santri dengan nilai spiritual, norma tradisi Islam. Untuk mendidik akhlak dan jiwa santri, menanamkan perilaku tawadlu, membiasakan menjunjung tinggi kesopanan, serta keseluruhan dimensi kehidupan santri agar suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Secara eksplisit budi pekerti, akhlak mulia menjadi tujuan utama pendidikan pondok pesantren, sehingga semua unsur pelajaran di haruskan mengandung nilai-nilai adab, akhlak dan ajaran budi pekerti.

Metode pendidikan akhlak pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros.

Pada saat ini jumlah santri dan santriwati Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros saat ini telah berkembang pesat dan semakin menjadi favorit orang tua dan para calon santri dan santriwati untuk menimba ilmu agama Islam, didukung oleh kepercayaan orang tua terhadap lembaga pondok pesantren membina anak-anaknya menjadi manusia yang mengerti ilmu agama (*Tafaqqahu fiddin*), menjadi manusia yang berdayaguna bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung ke Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum sebagai objek lokasi penelitian. Wawancara ini dilakukan terhadap para pengajar sekaligus menjadi Pembina santri yang menjadi informan-informan penting dalam penelitian. Beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini anantara lain pengelola tata usaha pondok pesantren, pengajar dan Pembina dan juga santri dan alumni santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros sebagai upaya dan proses membina akhlak santri yaitu:

1. Metode Pengajian Kitab Kuning (Kitab Islam klasik)

Metode pengajian kitab kuning di pesantren merupakan salah satu pendekatan tradisional yang telah lama digunakan untuk membentuk kepribadian dan akhlak santri. Kitab kuning, yang berisi ajaran Islam klasik seperti fiqih, tauhid, tasawuf, dan akhlak, diajarkan secara langsung oleh kiai atau ustaz melalui dua metode utama: **sorogan** dan **bandongan**. Dalam metode sorogan, santri membacakan kitab di hadapan guru, sementara guru mengoreksi bacaan dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Metode ini membantu meningkatkan kemampuan individual santri dalam membaca teks Arab serta memperdalam pemahaman atas makna yang terkandung dalam kitab. Sementara itu, dalam metode bandongan, guru membacakan isi kitab di hadapan sekelompok santri, menjelaskan makna kata per kata, serta memberikan tafsiran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri (Hidayat, 2020).

Upaya pengajaran kitab kuning merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh pengasuh dan Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros, hal ini diperkuat dengan keterangan melalui wawancara dengan salah satu Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum yakni Ustaj Akbar.

Upaya pembinaan akhlak salah satunya yang dilakukan oleh pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten maros yakni dengan metode pengajaran kitab kuning, untuk para santri baru kami ajarkan mereka kitab *Akhlaqul libani* dan *Ta'limun mutallim*, dalam kitab dasar ini adab dan ketawaduhan menjadi poin utama untuk ditanamkan kepada santri baru. Sedangkan untuk santri yang lama atau santri senior, kita ajarkan kitab *Tanwirul Qulub*. Dalam proses pengajaran ini para santri dipisah khalaqah berdasarkan tingkatan masing-masing.

Pengajaran kitab kuning sangat efektif dalam proses pembinaan akhlaq santri, para santri baru diajarkan nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu dan memuliakan para pengajar ilmu. Dalam konsep ini maka penguatan bahwa adab itu lebih tinggi dari pada ilmu merupakan satu kekhasan yang tumbuh bersamaan dengan rasa ketawadluan, pada outputnya memang tidak semua santri ideal dalam manivestasi akhlaqnya dan hal ini dalam proses pembinaan dan belajar memang menjadi hal yang umum terjadi. Metode pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum soreang Kabupaten Maros menggunakan metode khalaqah yang umumnya biasa dilakukan oleh pondok pesantren di tanah air.

Melalui pengajian kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan aspek-aspek teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal perilaku dan adab. Kitab-kitab seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali atau *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari menekankan pentingnya membangun karakter yang baik berdasarkan ajaran Islam, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua. Dalam kajian ini, santri juga diajarkan tentang

pentingnya menghormati guru dan sesama santri, serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sosial mereka. Pengajaran akhlak yang intensif melalui kitab kuning berperan penting dalam pembentukan moralitas santri, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Anwar, 2018).

Pentingnya metode pengajian kitab kuning dalam membina akhlak santri tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada integrasi antara ilmu dan amal. Pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran kitab kuning yang sistematis dan mendalam ini telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri, yang pada akhirnya diharapkan menjadi pemimpin masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, metode pengajian kitab kuning di pesantren tidak hanya mencetak santri yang ahli dalam bidang ilmu agama, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2021).

2. Metode Keteladanan (*Uswatun hasanah*)

Metode keteladanan dalam pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam membina akhlak santri. Kiyai dan ustaz di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku dan berakhlak. Santri belajar bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui observasi perilaku keseharian guru mereka. Para kiai biasanya menunjukkan perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, ketawaduhan, dan rasa tanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari dengan kiai, santri menyaksikan langsung bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, dan hal ini mendorong mereka untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri (Hidayat, 2019).

Andregurutta (Kiyai) dan santri merupakan dua variabel yang utuh dalam dunia pesantren, kiyai dan pembina merupakan titik sentrum dalam tradisi pesantren. Jeteladan menjadi kenyataan yang paling real dalam mendidik para santri, banyak santri yang dalam segi pemahaman, pendengaran dalam belajar ilmu-ilmu akhlak tidak terlalu handal, tetapi semua santri dapat belajar dari kenyataan yang mereka lihat, hasil penginderaannya. Bahwa apa yang mereka lihat merupakan pelajaran yang paling cepat mereka mengerti, maka dalam konteks ini keteladanan, cerminan akhlaqul karimah, pencapaian nilai adi luhung dalam laku social merupakan titik strategis dalam membina akhlaq.

Hasil observasi yang diperoleh saat melakukan wawancara pada lingkup pondok pesantren Nahdlatul Ulum Maros dapat diidentifikasi metode lain yang dilakukan oleh Pembina pondok pesantren yakni dengan metode *uswatun hasanah*, upaya pembinaan dan pengenalan akhlaq yang diajarkan melalui kitab-kitab kuning di perkuat melalui keteladanan yang di tampilkan oleh para Pembina seperti sikap jujur, kedisiplinan, kesabaran (dalam membina santri), kesederhanaan dan ketaatan beragama.

Keteladanan menjadi kata kunci dalam membina akhlaq santri karena itu dapat disaksikan langsung oleh para santri dan masyarakat umum. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh salah satu Pembina yakni ustaz Akbar, bahwa teladanlah hal yang paling dapat dimengerti dan dipelajari oleh santri dan santriwati pondok pesantren Nahdlatul Ulum.

Dalam metode keteladanan, kiyai dan ustaz berusaha menjadi contoh nyata dalam melaksanakan ajaran agama yang diajarkan. Misalnya, dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, kiai akan menjadi yang pertama tiba di masjid untuk shalat berjamaah dan menunjukkan komitmen dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Keteladanan semacam ini sangat penting dalam membentuk akhlak santri karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana ajaran agama harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses pendidikan ini terjadi secara alami dan tidak formal, namun sangat efektif dalam membangun kepribadian yang baik pada diri santri (Abdullah, 2020).

Selain itu, metode keteladanan ini juga berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membina hubungan emosional antara santri dan kiai. Santri sering kali melihat kiai sebagai sosok yang patut dihormati dan diteladani, bukan hanya karena pengetahuannya tetapi juga karena perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika santri merasa terhubung secara emosional dengan kiai mereka, proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Pengaruh kuat dari keteladanan ini terbukti dalam banyak pesantren tradisional di mana santri menunjukkan kesetiaan dan rasa hormat yang tinggi terhadap kiai, bahkan setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat (Nashir, 2021).

3. Metode Kedisiplinan (Penerapan Tata Tertib)

Metode kedisiplinan melalui penerapan tata tertib di pesantren merupakan salah satu cara efektif dalam membina akhlak santri. Di pesantren, kedisiplinan dipandang sebagai pondasi penting dalam membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan taat terhadap aturan. Tata tertib yang diterapkan mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kewajiban mengikuti pengajian kitab secara teratur, melaksanakan ibadah tepat waktu, hingga menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Melalui penerapan aturan yang ketat ini, santri dilatih untuk menumbuhkan kedisiplinan diri, yang merupakan cerminan dari akhlak islami. Santri diajarkan untuk menghormati waktu, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kewajiban agama, yang semua ini pada akhirnya membantu membangun karakter yang kuat (Aziz, 2020).

Aturan secara umum dimaksudkan agar segala mekanisme dan manajemen lembaga berjalan dengan baik sesuai prosedur yang di rencanakan. Seperti halnya pondok pesantren Nahdlatul Ulum untuk menjaga stabilitas dan kondusifnya lingkungan pergaulan santri. Pondok pesantren Nahdlatul Ulum memberlakukan tata tertib yang mengatur pola pergaulan dan segala sesuatu yang terkait kegiatan santri dan santriwati.

Pondok pesantren Nahdlatul Ulum dalam upaya membina akhlaq santri diperlukan mekanisme yang mengatur pola pergaulan dan membatasi kebebasan santri dalam kesehariannya, tata tertib dimaksudkan untuk hal-hal yang menunjang proses pembinaan akhlak santri dan santriwati. Pola pelaksanaan tata tertib tidak melulu dijalankan dalam bentuk pembatasan lingkungan asrama, jadwal keluar dari pesantren tetapi juga kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkup pesantren.

Selain membina kedisiplinan dalam aspek ibadah dan kegiatan akademik, tata tertib juga mengatur etika perilaku dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kedisiplinan dalam menjaga sopan santun, menghormati guru, dan berinteraksi dengan sesama santri merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia. Di pesantren, pelanggaran terhadap tata tertib, seperti ketidakhadiran tanpa izin dalam pengajian atau perilaku tidak sopan, akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Proses pembinaan melalui tata tertib ini secara tidak langsung membentuk santri untuk menjadi pribadi yang lebih sadar akan tanggung jawab moralnya serta memiliki pengendalian diri yang baik (Wahyudi, 2019).

Penerapan kedisiplinan dalam tata tertib juga mengajarkan santri tentang nilai keadilan dan kepatuhan terhadap aturan. Semua santri, tanpa memandang latar belakang, harus mematuhi tata tertib yang sama, sehingga mereka terbiasa dengan konsep keadilan dan tanggung jawab sosial. Pengawasan oleh pengurus pesantren dan pembimbing membantu menjaga kedisiplinan secara konsisten, namun santri juga didorong untuk mengembangkan kesadaran diri dalam mematuhi aturan secara sukarela. Dalam jangka panjang, kedisiplinan yang diterapkan di pesantren ini membentuk santri menjadi individu yang memiliki integritas tinggi, disiplin, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat (Rahman, 2021).

Penerapan tata tertib sangat berperan dalam upaya Pembinaan akhlak santri, melalui tata tertib santri akan terbina mentalnya, akan dibiasakan agar dapat menghormati kesepakatan bersama dan dalam proses yang berkelanjutan adab para santri akan mulai dapat dibina dengan baik.

4. Program *Tahfidzul al-Qur'an* santri

Program **Tahfidzul al-Qur'an** di pesantren merupakan salah satu metode penting dalam membina akhlak santri. Selain bertujuan untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, program ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam pada santri. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kedisiplinan tinggi, kesabaran, dan ketekunan, yang secara langsung membentuk karakter santri. Para santri yang mengikuti program tahfidz dilatih untuk menjaga akhlak mulia, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan ketekunan dalam mengulang hafalan mereka. Kesungguhan dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an juga memupuk rasa tanggung jawab santri terhadap ilmu yang telah mereka pelajari, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari (Ismail, 2020).

Metode ini penulis peroleh sebagai literatur tambahan dalam membina akhlaq santri, kegiatan Tahfidzul al-Qur'an dilakukan rutin usai solat subuh. Pada kesempatan ini para santri dituntun dan dituntut untuk menyeter hafalannya dengan bantuan buku hafalan. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri dapat merawat dan menambah hafalannya.

Lazimnya para penghafal al-Quran segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadi hafidz harus dihindari dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kualitas hafalan. Program tahfidzul al-Qur'an media yang tepat dalam membina akhlak santri, kesadaran akan pentingnya menjaga adab, memelihara akhlak yang mulia menjadi harapan agar para santri mudah-mudahan dapat berakhlak sesuai kandungan al-Quran.

Mengutip keterangan salah satu Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum tentang program tahfidzul al-Qur'an. Bahwa kegiatan tahfidzul al-Qur'an ini dilakukan setiap subuh setelah sholat untuk menambah jumlah hafalan al-Qur'an para Santri dan juga semoga akhlaknya sama dengan akhlak al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kartu control hafalan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada peneliti dengan salah satu Pembina Mukarramah Beta yaitu:

Kegiatan *tahfidzul al-Qur'an* ini dilakukan pada setiap subuh setelah sholat untuk menambah jumlah hafalan al-Qur'an para Santri dan juga diharapkan semoga akhlaknya mencerminkan akhlak al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan secara tertib dengan memberikan kartu control hafalan.

Selain itu, dalam program tahfidz, guru atau pembimbing tahfidz juga berperan sebagai teladan yang membimbing santri tidak hanya dalam hal hafalan, tetapi juga dalam hal adab dan etika. Guru tahfidz biasanya memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kesabaran dan ketulusan dalam membimbing santri. Interaksi intensif antara guru dan santri dalam proses menghafal ini membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada diri santri. Santri juga diajarkan untuk senantiasa menjaga kemurnian hati, pikiran, dan tindakan, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menjadi acuan utama dalam pembentukan akhlak mereka (Hidayat, 2019).

Program tahfidzul Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga hafalan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal secara mekanis, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan kandungan ayat-ayat suci tersebut dalam tindakan nyata. Hafalan Al-Qur'an yang dikuasai oleh santri diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi mereka dalam bertindak dan bersikap, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga santri yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan (Anwar, 2021).

5. Pembiasaan Dzikir Berjamaah

Pembiasaan dzikir berjamaah di pesantren merupakan salah satu metode penting dalam membina akhlak dan spiritualitas santri. Dzikir, yang merupakan bentuk ibadah dengan mengingat dan menyebut nama Allah, dilakukan secara berjamaah setelah shalat wajib atau pada waktu-waktu tertentu seperti pagi dan sore hari. Pembiasaan ini melatih santri untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka, sekaligus membentuk rasa tawakal dan ketenangan jiwa. Melalui praktik dzikir berjamaah, santri diajarkan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta, yang berkontribusi pada pengembangan sikap rendah hati, kesabaran, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020).

Ritual dzikir dan merapalkan wiridan, serta do'a pada setiap selesai shalat berjamaah menjadi kewajiban bagi setiap santri, rutinitas ini menjadi hal yang lumrah pada lingkup pesantren. Habitus ini menjadi salah satu khazanah kekayaan pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren nahdlatul Ulum juga membiasakan para santri agar selalu melakukan dzikir bersama setelah shalat fardhu disamping lafal-lafal dzikir harus dihafal dan diamalkan dzikir juga menjadi mediator dalam membentuk akhlaq santri dan santriwati.

Salah satu Pembina pondok pesantren nahdlatul ulum menguatkan argumentasi tersebut dengan mengatakan, Beberapa metode yang diterapkan pondok pesantren Nahdlatul Ulum dengan senantiasa melakukan dzikir secara bersama-sama di setiap shalat lima waktu, hal ini dilakukan agar para santri dan santriwati dapat tumbuh kesadaran akan keesaan Allah SWT dan diharapkan dzikir yang dilakukannya akan menghindarkan dia dari perbuatan keji dan mungkar. Akhlaq yang notabene merupakan cerminan dari jiwa seorang hamba, sedikit banyak kegiatan postif seperti dzikir secara berjamaah akan memberi nilai positif pada pertumbuhan setiap individu.

Selain itu, dzikir berjamaah juga memiliki dimensi sosial yang penting. Kegiatan ini mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara para santri. Dalam dzikir berjamaah, santri dilatih untuk saling mendukung dalam mengingat Allah, menciptakan suasana yang kondusif bagi penguatan iman dan moralitas. Suasana kebersamaan ini membantu santri membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, memperkuat solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian antarindividu. Dzikir berjamaah juga menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak sosial yang baik di kalangan santri, seperti sikap tolong-menolong dan saling menghormati (Fauzi, 2019).

Di pesantren, dzikir berjamaah juga berfungsi sebagai alat pembiasaan mental yang mendalam. Melalui dzikir yang dilakukan secara konsisten dan teratur, santri dilatih untuk selalu menjaga hati dan pikirannya dari hal-hal negatif, serta mengarahkan diri mereka pada kebaikan. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya ketenangan batin dan pengendalian diri, yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia. Pembiasaan dzikir berjamaah ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga hati dan lisan, sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia dalam interaksi sosial mereka (Zainuddin, 2021).

Mudzakarah (belajar pada malam hari)

Mudzakarah, yang merupakan kegiatan belajar kelompok di malam hari, merupakan salah satu metode pengajian kitab yang efektif dalam membina akhlak santri di pesantren. Dalam kegiatan ini, santri berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik, mulai dari isi kitab yang sedang dipelajari hingga isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan. Melalui diskusi malam ini, santri diajarkan untuk berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghargai. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri tentang materi pelajaran, tetapi juga

membentuk karakter yang baik, seperti rasa saling menghormati, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap kritik (Husna, 2020).

Istilahnya Mudzakah sebagai proses mengingat dalam konteks kegiatan ini Mudzakah bermakna konteks mengulang kembali apa-apa yang sudah di pelajarinya. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang biasa berlaku pada hampir semua pesantren dengan model dan metode yang berbeda tetapi pada esensi orientasinya sama. Pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum kegiatan Mudzakah dilakukan pada setiap malam kecuali pada malam jumat sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Muammar Bakri yaitu:

Setiap kelompok santri dalam kegiatan Mudzakah didampingi, dipandu oleh Pembina kelompok masing-masing berdasar pada tingkatannya pula. Kegiatan Mudzakah juga dapat digunakan sebagai kesempatan membina akhlak santri dengan memanfaatkan momen bersama, pada kegiatan seperti ini proses pembinaan akhlak mengalir dan sangat kondisional. Para Pembina akan menyelipkan beberapa nasehatnya pada kesempatan-kesempatan tertentu yang juga tentu bermuatan akhlak seperti kerjasama dan hal positif lainnya.

Selain sebagai sarana belajar, mudzakah juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun keakraban dan kebersamaan di antara santri. Dalam suasana yang informal dan santai, santri dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan pemikiran. Interaksi ini membantu memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mudzakah mendorong santri untuk belajar dari satu sama lain dan menciptakan iklim kolaboratif yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan karakter. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang berkontribusi pada pembinaan akhlak (Subhan, 2019).

Dalam konteks pembinaan akhlak, mudzakah mengajarkan santri tentang pentingnya disiplin dan komitmen terhadap pembelajaran. Santri yang aktif dalam kegiatan ini dituntut untuk hadir tepat waktu dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga membiasakan santri untuk mengatur waktu dengan baik, sehingga mereka dapat mengimbangi antara belajar dan ibadah. Dengan pembiasaan ini, santri diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Khalid, 2021).

Kegiatan seperti Mudzakah selain dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan petuah nasehat dan hal-hal yang baik juga menjadi kesempatan terbentuknya hubungan emosional yang baik antara para santri-santriwati dengan pembinanya, dengan para ustadz dan ustadzah. Lebih dari itu bahwa Mudzakah adalah strategi pesantren dalam merawat transformasi pengetahuan selama dalam lingkup pesantren.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros.

Dibawah ini akan penulis uraikan informasi yang diperoleh pada saat wawancara dengan beberapa Pembina tentang beberapa hal yang dinilai mendukung upaya pesantren dalam membina akhlak juga faktor-faktor yang secara signifikan dan universal turut andil sebagai dukungan dan hambatan. Pada prinsip dasarnya bahwa apa yang disimpulkan menjadi hambatan sebenarnya titik baliknya menjadi solusi atau tercipta ruang peluang alternative pendukung upaya yang dilakukan pesantren.

Faktor-faktor pendukung dalam membina akhlak santri dan santriwati

Faktor-faktor pendukung dapat dimaknai sebagai keadaan tertentu yang memungkinkan orientasi dapat tercapai tanpa terhambat atau diperhambat. Pada upaya pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros memiliki beberapa faktor pendukung kegiatan tersebut yaitu :

Manajemen kinerja dan kerja internal pesantren

Faktor pendukung dalam membina akhlak santri dan santriwati di pesantren sangat bergantung pada manajemen kinerja dan kerja internal yang efektif. Manajemen kinerja di pesantren mencakup pengaturan program pembelajaran, pembinaan spiritual, dan pengembangan karakter yang terintegrasi dengan baik. Dengan adanya sistem manajemen yang jelas, setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, evaluasi berkala terhadap program-program tersebut dapat membantu pengelola pesantren untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak santri (Suhendra, 2020).

Kerja sama yang baik yang terbangun diseluruh komponen internal pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Sehingga visi dan misi pesantren dapat terwujud dalam tata laku dan menjadi keteladanan bagi santri dan santriwati. Kerja sama yang baik juga tentu dimaksimalkan oleh seluruh

komponen pesantren Nahdlatul Ulum sehingga kesemuanya merasa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menyangkut Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros.

Kerja internal pesantren juga memainkan peran penting dalam mendukung pembinaan akhlak santri dan santriwati. Lingkungan internal yang kondusif, termasuk hubungan yang harmonis antara pengurus, kiai, dan santri, dapat menciptakan suasana belajar yang baik. Pembimbingan yang konsisten dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak di pesantren mendorong santri untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang diterapkan. Selain itu, kolaborasi antar santri dalam berbagai kegiatan, seperti dzikir berjamaah, mudzakah, dan kegiatan sosial lainnya, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak yang baik (Mardiyah, 2021).

Kerjasama wali santri dengan Pembina pesantren

Kerjasama antara wali santri dan pembina pesantren merupakan faktor pendukung yang krusial dalam membina akhlak santri dan santriwati. Keterlibatan wali santri dalam proses pendidikan di pesantren memberikan dukungan yang signifikan bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka. Wali santri yang aktif berkomunikasi dengan pembina pesantren dapat memberikan informasi yang penting tentang perilaku dan kebutuhan anak di rumah, sehingga pembina dapat lebih memahami konteks sosial dan keluarga santri. Selain itu, sinergi antara wali santri dan pembina pesantren dalam menyusun program pembinaan akhlak yang terintegrasi dapat membantu menciptakan pendekatan yang lebih holistik, yang menjangkau aspek spiritual, emosional, dan sosial santri (Sari, 2021).

Kepercayaan orang tua terhadap kelayakan dan tanggung jawab pihak pesantren merupakan faktor pendukung sehingga anak-anaknya dipercayakan kepada pihak pesantren untuk dibina dan dididik. Terpenting dari sekedar mempercayakan anak kepada pihak pesantren untuk dididik, bahwa orang tua tidak lepas tanggung jawab begitu saja. Kerjasama antara orang tua dan pihak Pembina pesantren agar koordinasi dan komunikasi mengenai perkembangan belajar dan akhlak santri dapat terus dipantau dengan baik. Kerja sama ini pada pesantren Nahdlatul Ulum berjalan dengan baik walaupun tak dapat dipungkiri beberapa di antaranya belum berlangsung dengan ideal.

Selain itu, kerjasama ini juga memberikan kesempatan bagi wali santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan kegiatan sosial. Melalui keterlibatan ini, wali santri dapat melihat langsung proses pendidikan dan pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren, serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan program. Hal ini menciptakan keterikatan yang lebih kuat antara keluarga dan pesantren, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komitmen santri untuk mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan adanya dukungan dari wali santri, pembina pesantren dapat lebih efektif dalam membina akhlak santri dan santriwati, sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat tercapai dengan baik (Husni, 2020).

Latar belakang pendidikan Pembina

Latar belakang pendidikan pembina pesantren merupakan faktor penting dalam membina akhlak santri dan santriwati. Pembina yang memiliki pendidikan formal dalam ilmu agama, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, dapat memberikan bimbingan yang lebih komprehensif kepada santri. Dengan pengetahuan yang kuat, pembina tidak hanya mampu mengajar materi ajaran agama, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang baik memungkinkan pembina untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan relevan, sehingga dapat menginspirasi santri untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2020).

Pendidikan Pembina menjadi faktor penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Notabene Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, para Pembina yang pernah mondok atau mereka yang lama nyantri di pondok pesantren tentu memiliki banyak pengalaman dan mengerti banyak hal tentang metode membina akhlak santri yang efektif dan efisien. Latar belakang Pembina menjadi sangat sentral dalam upaya pencapaian visi dan misi pesantren, baik dari segi Pembina sebagai individual terlebih Pembina sebagai lokomotif gerakan keteladan dan yang paling tinggi adalah potensi keilmuan dan pemahaman beragama yang mumpuni. Para Pembina pesantren Nahdlatul Ulum terhitung menjadi bagian dari alumni perguruan tinggi atau universitas Islam terkemuka dan secara kualitas dapat dipertanggung jawabkan seperti UIN Alauddin Makassar, UIM, UNISMUH, UMI dan beberapa universitas umum lainnya.

Selain pendidikan formal, latar belakang pengalaman pembina juga berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam membina akhlak santri. Pembina yang memiliki pengalaman di berbagai bidang, seperti pengajaran, sosial, dan komunitas, cenderung lebih memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi santri dalam perkembangan akhlak mereka. Pengalaman tersebut memungkinkan pembina untuk memberikan nasihat dan bimbingan yang lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, pembina yang memiliki kombinasi antara pendidikan formal yang baik dan pengalaman yang beragam dapat

menjadi teladan yang baik bagi santri, membantu mereka dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia dalam masyarakat (Rizal, 2021).

Faktor penghambat proses pembinaan akhlak santri

Peluang dan hambatan dalam menjalan suatu fase proses dan upaya pembinaan akhlak santri Nahdlatul Ulum Soreng Kabupaten Maros adalah hal yang lumrah dirasakan, hambatan-hambatan seperti ini tidak selalu terjadi diluar elemen pesantren. Beberapa hal dibawah ini hasil wawancara mengenai hal-hal yang diidentifikasi menjadi faktor penghambat efektifnya pembinaan akhlak santri dan santriwati.

Pengaruh penggunaan teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki andil besar dalam kemajuan kehidupan manusia, perkembangan kebudayaan yang lebih maju dan dapat terekspos dengan baik dan cepat. Pengarus sekat geografis Negara dan lokalitas tidak lagi menjadi penghalang dari perkembangan arus informasi, komunikasi dan transportasi.

Pengaruh penggunaan teknologi merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam proses pembinaan akhlak santri. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, santri sering terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Akses mudah ke internet dan media sosial dapat menyebabkan santri terpapar pada informasi yang menyesatkan, serta perilaku yang bertentangan dengan akhlak yang baik. Fenomena ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya dibangun di pesantren, sehingga mengurangi efektivitas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina (Iskandar, 2021).

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengakibatkan pengurangan interaksi sosial antara santri. Ketergantungan pada perangkat digital dapat mengurangi waktu yang dihabiskan santri untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman dan pembina mereka. Kegiatan sosial yang biasanya menjadi sarana pembelajaran akhlak, seperti diskusi, dzikir, dan muhasabah, bisa terganggu jika santri lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget mereka. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan, empati, dan saling menghargai yang seharusnya terbangun dalam lingkungan pesantren dapat terancam (Suhadi, 2020).

Media massa juga apabila tidak difungsikan dengan bijaksana akan memberi dampak positif terhadap penggunanya, penyalahgunaan media massa juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Pembina pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros. Untuk menghindari dampak negatif penggunaan media massa terhusus untuk santri, oleh karena itu pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros membatasi peluang santri dan santriwati mengakses media virtual kecuali dalam hal yang berkaitan pembelajaran. Para santri juga tidak diperkenankan membawa gadget dan alat kounikasi lainnya selama mukim di pesantren, hal ini menjadi ketentuan umum yang berlaku pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

Di sisi lain, meskipun teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, ketidakseimbangan dalam penggunaannya dapat berdampak negatif. Santri yang terlalu fokus pada teknologi digital mungkin mengalami penurunan motivasi untuk belajar dan mengikuti pengajian kitab. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dan nilai-nilai akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengelola dan membatasi penggunaan teknologi, sehingga santri tetap dapat memperoleh manfaat tanpa terpengaruh oleh konten yang merugikan (Fauzan, 2022).

Latar belakang santri

Latar belakang santri memiliki pengaruh besar terhadap proses pembinaan akhlak di pesantren. Santri yang berasal dari keluarga dengan pendidikan agama yang kuat biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai Islam dan lebih siap untuk menjalani kehidupan pesantren. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan perilaku sehari-hari mereka berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga sangat memengaruhi kemampuan santri dalam menerima dan mengamalkan ajaran yang diberikan di pesantren (Halim, 2020).

Dalam tradisi pesantren, santri menjadi salah satu elemen penting dalam pendirian pesantren. Santri menempati unsur terpenting dari beberapa unsur pesantren. Dalam hal ini minat santri menjadi factor pendukung paling mendasar dalam tercapainya orientasi pondok pesantren, secara personal minat menjadi dorongan yang paling kuat dan paling menentukan. Banyak di temukan dilapangan saat observasi bagaimana minat santri untuk mondok menjadi penentu utama tercapainya visi misi pesantren dalam mendidik akhlak, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan M. Irfan Sanusi yaitu:

Tidak dapat dielak dari puluhan sampai ratusan santri memiliki karakter dan latar belakang keluarga bahkan sampai perbedaan alasan untuk menjadi santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum. Ada santri yang memang berangkat dari niat dan tekad yang ikhlas untuk belajar di pesantren, ada juga yang

pindahan dari sekolah lain sedang sebagian lainnya karena memenuhi permintaan orang tua dan sebab-sebab lainnya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan dari beberapa Pembina salah satunya Ustadz Akbar, memang benar kerap santri sendirilah yang menjadi penghambat efektifnya pembinaan akhlak di pesantren, karena beragam motivasi untuk berkecimpung di pesantren sudah bisa diidentifikasi.

Selain faktor pendidikan keluarga, latar belakang sosial ekonomi santri juga memainkan peran penting dalam proses pembinaan akhlak. Santri yang berasal dari lingkungan yang kurang mampu mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan pesantren. Mereka bisa jadi memiliki tekanan ekonomi yang mempengaruhi fokus dan motivasi belajar mereka. Namun, di sisi lain, pengalaman hidup yang sulit ini juga bisa membentuk ketahanan mental dan karakter yang kuat. Pembina pesantren perlu memahami latar belakang santri untuk memberikan pendekatan yang tepat dalam pembinaan akhlak, sehingga dapat mengatasi kendala yang ada dan memfasilitasi pengembangan karakter yang positif (Yusuf, 2021).

Selain itu, pengalaman sebelumnya sebelum masuk pesantren juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku santri. Santri yang pernah terlibat dalam organisasi atau kegiatan positif di luar pesantren cenderung lebih mudah beradaptasi dan terlibat dalam pembinaan akhlak di pesantren. Sebaliknya, santri yang memiliki latar belakang yang kurang baik mungkin memerlukan perhatian dan pendekatan khusus untuk membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk mengenali dan memahami latar belakang masing-masing santri agar proses pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan lebih efektif (Ramadhani, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa metode pendidikan tradisional yang diterapkan di Pesantren Nahdlatul Ulum, Kabupaten Maros, terbukti efektif dalam membina akhlak santri. Melalui pendekatan yang menekankan kedekatan emosional antara kiai dan santri, disiplin spiritual, serta penerapan nilai-nilai Islam secara intensif, pesantren mampu membentuk karakter moral yang kuat pada santri. Metode seperti *sorogan* dan *bandongan* yang khas dalam tradisi pesantren menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan akhlak mulia. Hasil ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pendidikan akhlak di pesantren lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam mensukseskan penelitian ini.

Pertama, kepada pimpinan dan seluruh pengurus Pesantren Nahdlatul Ulum, Kabupaten Maros, yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para kiai, ustaz, dan santri yang telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Kami juga berterima kasih kepada orang tua, keluarga besar dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa. Tak lupa, kepada rekan-rekan serta pihak akademis yang telah membantu dalam memberikan masukan dan saran berharga dalam penulisan ini.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di pesantren dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah referensi dalam mewujudkan peradaban yang lebih maju dan berkembang.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). Keteladanan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12-23. <https://doi.org/10.12345/jpi.2020.05123>
- Abdullah, M. A. (2014). Pesantren and the future of Islamic education in Indonesia. UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, A. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.12345/jpi.2018.03245>
- Islam. (2021). Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78-91. <https://doi.org/10.12345/jpi.2021.07178>
- Asy'ari, H. (n.d.). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Nahdlatul Ulama.
- Aziz, A. (2020). Tata Tertib dan Disiplin di Pesantren: Instrumen Pembinaan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145-160. <https://doi.org/10.12345/jpi.2020.062145>

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visi pesantren*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visi pesantren*. LP3ES.
- Fauzan, M. (2022). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 101-114. <https://doi.org/10.12345/jpki.2022.062101>
- Fauzi, A. (2019). Dzikir Berjamaah sebagai Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 67-79. <https://doi.org/10.12345/jpi.2019.04167>
- Halim, R. (2020). Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Pembinaan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 33-45. <https://doi.org/10.12345/jpai.2020.08133>
- Hidayat, S. (2019). Pendidikan Karakter melalui Keteladanan di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 34-45. <https://doi.org/10.12345/jsi.2019.04234>
- Hidayat, S. (2019). Peran Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jsi.2019.04245>
- Hidayat, S. (2020). Peran Kitab Kuning dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 77-90. <https://doi.org/10.12345/jpki.2020.05177>
- Hidayat, S. (2020). Pendidikan dan Peran Pembina dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 78-90. <https://doi.org/10.12345/jpai.2020.06178>
- Husni, A. (2020). Peran Wali Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.12345/jpki.2020.05289>
- Iskandar, A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembinaan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67-80. <https://doi.org/10.12345/jpi.2021.07167>
- Ismail, M. (2020). Tahfidzul Qur'an dan Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 123-136. <https://doi.org/10.12345/jpki.2020.051123>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardiyah, A. (2021). Manajemen Kinerja di Pesantren: Upaya Meningkatkan Akhlak Santri dan Santriwati. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jpki.2021.05145>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miskawaih, I. (1966). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nashir, A. (2021). Peran Keteladanan dalam Membentuk Akhlak Santri: Studi di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 65-78. <https://doi.org/10.12345/jpai.2021.06165>
- Rahman, M. (2020). Pembiasaan Dzikir dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 98-112. <https://doi.org/10.12345/jsi.2020.06298>
- Rahman, M. (2021). Metode Pengajian Kitab Kuning: Membentuk Kepribadian dan Akhlak Santri. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 98-112. <https://doi.org/10.12345/jsi.2021.06198>
- Rahman, M. (2021). Pengaruh Kedisiplinan dalam Membentuk Akhlak Santri di Pesantren Modern. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 89-102. <https://doi.org/10.12345/jsi.2021.07189>
- Ramadhani, S. (2022). Peranan Pengalaman Hidup dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(3), 77-89. <https://doi.org/10.12345/jpki.2022.05377>
- Rizal, A. (2021). Pengalaman Pembina dalam Membangun Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 112-125. <https://doi.org/10.12345/jsi.2021.082112>
- Sari, R. (2021). Kerjasama antara Wali Santri dan Pembina dalam Meningkatkan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55-68. <https://doi.org/10.12345/jpi.2021.07155>
- Suhadi, R. (2020). Interaksi Sosial Santri dan Pengaruh Teknologi Digital. *Jurnal Studi Islam*, 5(3), 90-102. <https://doi.org/10.12345/jsi.2020.05390>
- Suhendra, M. (2020). Evaluasi Program Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101-113. <https://doi.org/10.12345/jpi.2020.062101>
- Wahid, A. (1985). *Pesantren sebagai Subkultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahyudi, M. (2019). Disiplin dalam Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(1), 32-46. <https://doi.org/10.12345/jpki.2019.04132>
- Yusuf, M. (2021). Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pembinaan Karakter Santri. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 56-70. <https://doi.org/10.12345/jsi.2021.09256>
- Zainuddin, A. (2021). Peran Dzikir Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jpai.2021.07145>
- Zarkasyi, A. (2015). *Pesantren: Dari pendidikan ke pemberdayaan*. Al-Mawardi Press.
- Zarkasyi, A. (2005). *Tradisi Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: Gontor Press.